

PENINGKATAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH DENGAN MODEL DISCOVERY LEARNING PADA SISWA KELAS XI PENGEMBANGAN PERANGKAT LUNAK DAN GIM (PPLG) SMKN 1 PANGKEP

¹Heri Sutrismin, ²Lisda Frediningsih, ³M. Agus, ⁴Ratnawati
1,2,3Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia
⁴SMK Negeri 1 Pangkep
desembee@gmail.com

Abstrak

Proses belajar adalah proses dimana terdapat interaksi antara seorang pendidik dan peserta didik. Kesulitan dalam belajar merupakan proses yang sering terjadi di dalam kelas. Berdasarkan faktanya, salah satu hal yang menyebabkan proses belajar kurang efektif dikarenakan peserta didik kurang aktif di dalam kelas. Agar peserta didik lebih aktif di dalam kelas, pendidik harus memberikan kegiatan dimana peserta didik mencari serta menemukan sendiri, dan pendidik hanya sebagai fasilitator. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar peningkatan kemampuan pemecahan masalah pada materi teks argumentasi yang dilakukan dengan model discovery learning. Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 1 Pangkep. Proses pengumpulan data dengan menggunakan observasi serta teks. Proses analisis yang dilakukan dalam penelitian ini dengan berdasarkan teknik telaah semua data, semua data yang berasal dari observasi atau tes kemudian dirangkai dan disusun baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Hasil penelitian yang diperoleh dapat disimpulkan di mana model discovery learning ini dapat menumbuhkan tingkat kemampuan pemecahan masalah yang terdapat pada siswa berdasarkan materi teks argumentasi di SMK Negeri 1 Pangkep. Hasil data yang diperoleh sebagai berikut (1) penerapan dan pengoperasian model discovery learning dapat dilaksanakan (2) penerapan model discovery learning ini dari tes yang dilakukan itu mengalami peningkatan dan kemajuan (3) setiap hasil proses pencapaian pemecahan masalah pada pelajaran bahasa Indonesia mengalami peningkatan pesat.

Kata Kunci: *pemecahan masalah, model pembelajaran, discovery learning*

Abstract

The learning process is a process where there is interaction between an educator and students. Difficulty in learning is a process that often occurs in the classroom. Based on the facts, one of the things that causes the learning process to be less effective is because students are less active in class. In order for students to be more active in the classroom, educators must provide activities where students search and find themselves, and educators only act as facilitators. This research aims to determine how much problem solving ability increases in argumentation text material carried out with the discovery learning model. This research was conducted at SMK Negeri 1 Pangkep. The process of collecting data using observation and text. The analysis process carried out in this study was based on the technique of reviewing all data, all data derived from observations or tests were then arranged and arranged both qualitatively and quantitatively. The research results obtained can be concluded that this discovery learning model can foster the level of problem solving abilities found in students based on argumentation text material at SMK Negeri 1 Pangkep. The results of the data obtained are as follows (1) the application and operation of the discovery learning model can be carried out (2) the application of the discovery learning model from the tests carried out has increased and progressed (3) each result of the process of achieving problem solving in Indonesian lessons has increased rapidly.

Keywords: *problem solving, learning models, discovery learning*

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peranan penting dalam kehidupan yang tak akan lepas dari keseharian manusia. Pentingnya pendidikan, menjadikan tolak ukur pandangan suatu bangsa yang memiliki kualitas dan intelegensi maupun skill yang dimiliki. Sumber daya manusia yang

berkualitas dapat menumbuh kembangkan peradaban manusia terhadap tantangan zaman yang selalu berkembang ke depan dan membuat mutu pendidikan juga ikut berkembang serta berkualitas dan sebagai landasan acuan untuk mencapai tujuan dalam pembaharuan berkelanjutan dalam bidang pendidikan khususnya pelajaran bahasa Indonesia (Tanjung & Nababan, 2019).

Belajar merupakan rangkaian proses yang begitu kompleks yang terjadi pada semua insan manusia dan berlangsung seumur hidup, baik ketika dia masih dalam kandungan sampai akhir hayat nanti. Salah satu bagian dari seorang telah belajar adalah dengan ditunjukkannya sebuah perubahan tingkah laku yang terjadi pada dalam dirinya. Hasil belajar adalah sebagai bagian dari terjadinya perubahan tingkah laku yang terdapat pada diri seseorang yang dapat diukur dalam bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan. Hasil belajar merupakan rangkaian perbuatan, pengetahuan, pengertian-pengertian, sikap dan apresiasi dalam keterampilan (Suprijono, 2014:5).

Pengetahuan yang terdapat dalam bidang studi bahasa Indonesia memiliki bagian penting dalam kemajuan masyarakat sehingga bidang studi bahasa Indonesia dalam satuan pendidikan sekolah akan menjadi mata pelajaran yang pasti disampaikan (Jana & Fahmawati, 2020). Seperti yang disampaikan oleh Supartini (2016) bahasa Indonesia memiliki peran pokok dalam kehidupan manusia. Peran utama yaitu untuk membuat manusia dapat memiliki kemampuan berpikir dengan alasan tersebut maka pada setiap sekolah baik dari sekolah dasar hingga sampai sekolah menengah maka mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib untuk dipelajari. Salah satu peran penting juga mengapa bahasa Indonesia dijadikan mata pelajaran wajib karena sebagai landasan kita untuk mencintai dan menghargai bahasa nenek moyang kita. Mata pelajaran bahasa Indonesia banyak mengasah kemampuan kita tentang bagaimana penggunaan kata, perasa, dan kalimat yang menuntut kita untuk memiliki daya berpikir kritis serta pemecahan masalah dan lain sebagainya. Dewasa ini, kemampuan pemecahan masalah dalam kehidupan kita sehari-hari sangat dibutuhkan karena kita sendiri dalam kehidupan ini selalu memiliki kesalahan-permasalahan yang menuntut untuk terjadinya pemecahan masalah (Jana & Fahmawati, 2020)

Menurut (Nita & Naini, 2022), pemecahan masalah yang terdapat pada bidang bahasa Indonesia menjadi salah satu kecakapan yang dikatakan sangat penting karena ini merupakan kemampuan yang sangat utama untuk dipahami siswa pada sekolah menengah atas agar dapat menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang dihadapinya di kemudian hari.

Pemecahan masalah ialah kegiatan manusia yang menggabungkan aturan-aturan yang ada sebelumnya kemudian mengolaborasikan konsep-konsep tersebut namun bukan sebagai suatu keterampilan generik. Pengertian ini mengandung bahwasanya ketika seseorang dapat menyelesaikan suatu permasalahan maka seorang tersebut memiliki kemampuan baru ataupun keterampilan baru. Sehingga kemampuan ini dapat dijadikan sebagai penyelesaian masalah-masalah yang relevan. Seseorang yang mendapat semakin banyak masalah maka semakin banyak pula dia memiliki kemampuan atau keinginan untuk mampu memengaruhi hidupnya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kemampuan seseorang yang digunakan untuk memecahkan masalah perlu dilatih kemudian dikembangkan sehingga menjadikan seseorang itu dapat menjalani kehidupan serta penuh penyelesaian kompleksitas permasalahan. Sebagai implikasinya, kemampuan pemecahan masalah wajib dimiliki oleh setiap anak yang belajar bahasa Indonesia (Tanjung & Nababan, 2019).

Berbagai penelitian terdahulu yang relevan yang berkaitan dengan pembelajaran yang menggunakan model discovery learning yaitu menunjukkan hasil yang positif terhadap proses pembelajaran. Model discovery learning dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan self confidence, kemampuan berpikir kreatif dan hasil belajar siswa sebagai tujuan utama. (Artanti

& Lestari, 2017; Haeruman, Rahayu, & Ambarwati, 2017; Kristin, 2016; Purwaningrum, 2016). Dari beberapa penelitian terdahulu tersebut belum ada yang meneliti bagaimana penerapan penggunaan model discovery learning dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah pada teks argumentasi di SMK Negeri 1 Pangkep dengan mengacu pada 4 kategori indikator yaitu memahami masalah, menyusun rencana permasalahan, melaksanakan dan menguji kembali.

Penelitian ini dilakukan untuk menguji apakah terdapat peningkatan kemampuan penyelesaian masalah terhadap teks argumentasi yang dilakukan di SMK Negeri 1 Pangkep terutama pada kelas XI PPLG. Hal ini didasarkan karena terdapat permasalahan di SMK Negeri 1 Pangkep yang di mana kemampuan siswa untuk menyelesaikan permasalahan pemecahan masalah masih sangat rendah dan di bawah standar. Siswa di sini masih merasa kesulitan bagaimana cara untuk menyelesaikan soal-soal yang berbentuk permasalahan. Siswa juga memiliki kesulitan di mana langkah apa yang tepat dan harus mereka ambil pertama kali untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Oleh karena itu, salah satu cara dan solusi dalam peningkatan pemecahan masalah bahasa Indonesia untuk siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia menggunakan model discovery learning. Penerapan model ini digunakan oleh guru sebagai acuan penyedia dan pendukung dalam kegiatan belajar di kelas.

Penggunaan model ini diharapkan mampu siswa dapat mengetahui sendiri bagaimana pengetahuan baru dengan bimbingan guru maupun tanpa bimbingan guru karena dengan menggunakan model discovery learning artinya siswa dituntut untuk memiliki pengetahuan sendiri atau mencari informasi lain tanpa berpelukan dari guru tersebut namun disini guru juga masih memiliki acuan yaitu memberikan lembar kegiatan siswa.

Model pembelajaran discovery learning ini dalam kegiatan pembelajaran menjadikan guru sebagai fasilitator dalam kelas. Guru memberikan kepada siswa lembar kegiatan atau LKS dalam kegiatan ini siswa dituntut atau diminta agar dapat memperoleh sesuatu yang baru yang belum pernah mereka tahu sebelumnya. Siswa menggunakan pendapat mereka untuk berpikir karena dengan menggunakan kemampuan sendiri maka diharapkan siswa dapat mengeksplorasi pengetahuan-pengetahuan yang sebelumnya mereka tidak ketahui. Guru juga di sini masih membimbing siswa dalam memecahkan masalah dengan memberikan sedikit dorongan baik motivasi maupun berbagai cara yang dapat menarik motivasi siswa untuk semangat dalam mengerjakannya.

Oleh karena itu, tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah bahasa Indonesia siswa kelas XI PPLG UPT SMK Negeri 1 Pangkep menggunakan model discovery learning pada materi teks argumentasi.

LITERATUR

A. Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian tindakan kelas selalu berangkat dari permasalahan real yang dirasakan oleh seorang peneliti ataupun pendidik yang ada di sekolah. Penelitian tindakan kelas ini merupakan penelitian yang memadukan antara pengetahuan, penelitian dan tindakan. Penelitian ini membuat ide-ide baru yang lebih inovatif kemudian diwujudkan dalam tindakan untuk dapat memperbaiki proses pembelajaran di kelas maupun hasil pekerjaan peserta didik. Menurut Susilowati (2018) penelitian tindakan kelas menawarkan strategi ataupun cara untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di dalam kelas dan profesionalisme pendidik agar dapat mengembangkan kecakapannya dalam mendidik. Sejalan dengan hal tersebut, guru dengan melakukan penelitian tindakan kelas diharapkan mampu menyelesaikan masalah-masalah pembelajaran yang ada di dalam kelas yang diasuh

(Jufri, 2010).

Biasanya penelitian ini tidak berhasil dalam sekali percobaan, makanya penelitian ini kebanyakan menggunakan 2 siklus atau bahkan lebih. Tetapi, penelitian ini tidak akan mengganggu atau memberatkan pekerjaan para pendidik karena dapat dilakukan secara kolaboratif. Oleh karena itu pendidik tidak perlu takut ketika harus menggunakan jenis penelitian ini, karena walaupun prosesnya cukup lama tetapi hasil yang didapatkan sepadan. Ada banyak hal positif yang bisa didapatkan selain membuat peserta didik lebih aktif dan pendidik bisa memperbaiki atau meningkatkan pembelajaran. Salah satunya adalah dapat mengembangkan rasa kerja sama antar sesama guru atau dosen yang sedang melakukan penelitian.

Penelitian jenis PTK ini mempunyai tujuan utama sebagai perbaikan pembelajaran dan peningkatan layanan profesional pendidik dalam menangani proses belajar mengajar. Tujuan ini bisa dicapai dengan melakukan berbagai tindakan pilihan lain yang lebih menarik agar bisa memecahkan persoalan mengenai pembelajaran. Oleh karena itu, fokus dari penelitian tindakan kelas ini terdapat pada tindakan-tindakan alternatif yang direncanakan oleh pendidik, kemudian dilakukan di kelas lalu dievaluasi untuk mengetahui apakah tindakan yang dilakukan dapat digunakan untuk memecahkan persoalan pembelajaran. Jika perbaikan pembelajaran terlaksana karena melakukan penelitian tindakan kelas. Maka tujuan untuk meningkatkan layanan profesional tenaga kependidikan juga dapat terwujud.

Menurut Nurhayati (2022), terdapat 4 prosedur pelaksanaan dari PTK yang perlu kita ketahui sebagai panduan dalam PTK ini, yaitu:

a. Perencanaan

Di dalam perencanaan, peneliti perlu mengidentifikasi masalah yang ada dalam pembelajaran sebelum melakukan penelitian agar bisa mengetahui dengan pasti apa masalahnya. Sehingga solusi yang diberikan pun sesuai dengan masalah yang ada. Masalah haruslah berangkat dari pengalaman yang dirasakan seorang peneliti bukan dari pengamatan orang lain. Masalah juga harus memberi manfaat yang jelas ketika di pecahkan agar dapat memberi manfaat yang nyata dan jelas. Setelah mendefinisikan masalah, peneliti kemudian merumuskan masalah. Masalah dirumuskan agar peneliti fokus pada titik tertentu saja agar penelitian tidak melebar terlalu jauh dan membuat peneliti kesulitan. Yang terakhir, masalah kemudian dianalisis agar diketahui penyebab terjadinya masalah tersebut. Bagian ini bisa dilakukan dengan cara mewawancarai, mengobservasi, atau menggunakan angket.

b. Tindakan

Tindakan merupakan kegiatan yang dilakukan peneliti untuk menemukan solusi dari masalah yang ada. Kegiatan yang dimaksud merupakan prosedur yang telah dipersiapkan peneliti untuk intervensi seperti metode yang disarankan sebagai solusi. Sebelum melakukan intervensi peneliti melakukan pre-test terlebih dahulu untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik dan apa saja yang mereka kuasai terhadap materi yang akan diajarkan. Setelah itu barulah peneliti melakukan tindakan yang telah direncanakan. Diakhir, peneliti kemudian melakukan post-test untuk mengetahui apakah peserta didik paham dengan materi yang telah disampaikan peneliti dengan menggunakan tindakan yang telah di rencanakan.

Perlu diingat bahwa selama melakukan tindakan tidak semuanya bisa berhasil dalam siklus 1, maka perlu melakukan siklus selanjutnya. Kegiatan siklus selanjutnya dapat berupa kegiatan siklus I, namun dengan perbaikan atau penambahan berdasarkan kendala atau kegagalan yang ditemui pada siklus I. Jadi, siklus I ini membantu peneliti untuk

mengetahui letak keberhasilan dan kegagalan ataupun hambatan yang ditemui pada siklus I. Tidak ada batasan mengenai berapa siklus yang harus dilakukan oleh peneliti. Semua tergantung pada pencapaian yang telah dirumuskan sebelumnya.

c. Observasi

Observasi merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengamati sejauh mana efek dari tindakan yang dilakukan peneliti mencapai target. Kegiatan ini dilakukan selama masa tindakan. Pada fase ini, peneliti memisahkan jenis-jenis data yang dikumpulkan, bagaimana cara mengumpulkannya, serta alat yang digunakan saat mengumpulkan data. Observasi juga digunakan sebagai pembuktian dari kebenaran dari penelitian yang dilakukan. Hal yang paling penting observasi, peneliti harus mencatat dari hasil observasi nya.

d. Refleksi

Refleksi dilakukan pada akhir siklus. Refleksi merupakan kegiatan dimana peneliti mengulas dengan kritis dari perubahan yang terjadi selama melakukan penelitian. Kegiatan ini juga sering disebut sebagai evaluasi diri dimana peneliti menjawab pertanyaan kenapa dan bagaimana dalam penelitian.

B. Discovery Learning

Discovery Learning merupakan strategi pembelajaran yang di dalam prosesnya tidak menyajikan suatu konsep dalam bentuk yang sudah jadi, tetapi peserta didik dituntut untuk mengorganisasi sendiri cara belajarnya dalam menemukan konsep tersebut. Menurut Kurniasih, Sani, & Pamungkas (2014) discovery learning didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila materi pembelajaran tidak disajikan dalam bentuk akhirnya, tetapi diharapkan peserta didik mengorganisasi sendiri. Sejalan dengan itu, Hosnan (2014) juga mengatakan bahwa discovery learning adalah suatu model untuk mengembangkan cara belajar aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan. Melalui belajar penemuan, peserta didik juga bisa belajar berpikir analisis dan mencoba memecahkan sendiri masalah yang dihadapi.

Penerapan discovery learning ini ingin merubah kondisi belajar yang pasif menjadi lebih aktif dan kreatif. Juga engubah pembelajaran dari teacher oriented ke student oriented. Serta mengubah modus ekspositori, dimana peserta didik hanya menerima informasi secara keseluruhan dari guru ke modus discovery, yaitu peserta didik lebih mandiri dengan menemukan informasi sendiri. Walaupun tujuan penerapan discovery learning ini sangat bagus tetapi, terdapat juga kekurangan kekurangan yang menyebabkan discovery learning masih sulit di terapkan. Beberapa kekurangan dari model discovery learning, yaitu banyak menyita waktu karena Guru dituntut mengubah kebiasaan mengajar yang umumnya sebagai pemberi informasi menjadi fasilitator, motivator, dan pembimbing. Serta kemampuan berpikir rasional peserta didik masih ada yang terbatas dan tidak semua peserta didik mampu mengikuti pelajaran dengan cara ini. Namun hal itu yang menjadi tantangan bagaimana mengubah kebiasaan yang kurang berdampak dengan kebiasaan yang lebih baik.

Menurut pendapat Suprihatiningrum (2017) terdapat dua bentuk discovery learning yang sering digunakan pada pembelajaran, yaitu:

1. Pembelajaran penemuan bebas (Free Discovery Learning)

Pembelajaran penemuan bebas ini merupakan pembelajaran tanpa adanya petunjuk atau arahan dari pendidik. Dalam proses pembelajaran bukan berarti pendidik

lepas tangan atau tidak mengarahkan peserta didik tetapi pendidik dapat memberi stimulasi di awal pembelajaran.

2. Pembelajaran penemuan ter bimbing (Guided Discovery Learning)

Pembelajaran penemuan ter bimbing merupakan pembelajaran yang membutuhkan peran pendidik sebagai fasilitator dalam proses pembelajarannya. Yang dibutuhkan dalam hal ini adalah menyimpulkan setiap gagasan dari peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai namun bukan berarti guru mengambil alih semua pembelajaran tersebut, tetap yang berperan aktif adalah peserta didik dan pendidik hanya berperan sebagai fasilitator.

Dalam penerapan pembelajaran discovery learning, ada beberapa Langkah-langkah yang harus dilakukan sebagai berikut.

a. Persiapan

Guru harus mempersiapkan segala sesuatu yang akan digunakan sebelum melaksanakan proses pembelajaran. Tahap-tahap yang harus dilakukan, sebagai berikut:

- 1) Menentukan tujuan. Tujuan adalah rumusan yang luas mengenai hasil-hasil pendidikan yang dicapai dan mengandung tujuan yang menjadi target pembelajaran serta tersedia dasar untuk menyediakan pengalaman belajar bagi siswa.
- 2) Melakukan identifikasi karakteristik peserta didik. Seorang guru seharusnya mengetahui karakteristik peserta didik baik dari segi kemampuan, minat, maupun gaya belajar mereka. Dalam menyajikan pembelajaran seorang guru harus memperhatikan karakteristik yang dimiliki oleh peserta didik dan jangan sampai hanya mengutamakan pencapaian kompetensi agar pembelajaran menjadi lebih efektif.
- 3) Memilih materi pelajaran Kemampuan dan keberhasilan guru merancang materi pembelajaran menjadi salah satu faktor penting yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran. Berikut ini ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam memilih materi pelajaran.
 - a) Materi pelajaran harus sesuai dan menunjang tercapainya tujuan pembelajaran.
 - b) Materi pelajaran hendaknya sesuai dengan tingkat pendidikan atau perkembangan peserta didik pada umumnya.
 - c) Menetapkan materi pembelajaran yang serasi dengan urutan tujuan.
 - d) Materi pelajaran disusun dari hal yang menuju hal yang kompleks, dari sederhana yang mudah menuju ke hal yang sulit, dari yang konkret menuju yang abstrak sehingga peserta didik akan lebih mudah memahami.
 - e) Materi pelajaran hendaknya berisi hal-hal yang berdasarkan fakta-fakta.
- 4) Menentukan topik-topik yang harus dipelajari oleh peserta didik secara induktif. Guru harus mampu memilih topik pembelajaran yang dapat diterapkan dengan metode berpikir induktif. Namun guru harus mempertimbangkan karakteristik peserta didik dalam menentukan topik.
- 5) Meningkatkan bahan-bahan belajar yang seperti contoh-contoh, ilustrasi, tugas dan sebagainya untuk dipelajari peserta didik.
- 6) Mengatur topik-topik pembelajaran dari yang sederhana ke kompleks, dari konkret ke abstrak, atau dari tahap enaktif, ikonik ke simbolik. Guru harus mengatur topik pembelajaran supaya mudah dipelajari oleh peserta didik. Peserta didik belajar secara bertahap dari mulai hal yang mudah hingga materi yang sulit. Jika ini

dilakukan akan membuat peserta didik merasa mudah dalam mencapai kompetensi yang diharapkan, tanpa merasakan berbagai kesulitan yang berarti.

- 7) Melakukan penilaian proses dan hasil belajar. Guru harus merencanakan penilaian dalam membuat perencanaan atau persiapan mengajar. Penilaian tersebut mencakup penilaian proses dan juga penilaian hasil belajar. Dengan demikian, prestasi peserta didik pun memperoleh penghargaan. Terkadang ditemukan, peserta didik yang proses belajarnya bagus, belum tentu nilai hasil belajarnya juga bagus, begitu pula sebaliknya. Supaya penilaian lebih objektif maka harus tetap memperhatikan tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.

b. Pelaksanaan

- 1) Stimulasi (pemberian rangsangan)

Stimulasi sangat penting dilakukan oleh guru pada awal pembelajaran. Stimulasi berfungsi untuk menyediakan kondisi interaksi belajar yang dapat mengembangkan dan membantu peserta didik dalam mempelajari bahan pelajaran.

- 2) Problem statement (pernyataan/identifikasi masalah)

Peserta didik diberi kesempatan seluas-luasnya untuk mengenali masalah dari berbagai sumber, kemudian salah satunya dipilih guna menyusun hipotesis. Hipotesis merupakan jawaban sementara atas pertanyaan yang terdapat pada masalah tersebut, dan masih harus diselidiki kebenarannya.

- 3) Data collecting (pengumpulan data)

Mengumpulkan data merupakan kegiatan mengambil informasi dalam rangka menguji kebenaran hipotesis. Kegiatan mengumpulkan data bertujuan penting dalam proses pengembangan berpikir peserta didik. Saat mengumpulkan data, ketekunan, dan kegigihan mencari informasi peserta didik diuji. Ketekunan peserta didik dalam mengumpulkan data juga dipengaruhi oleh pertanyaan guru. Pertanyaan guru yang baik dapat merangsang peserta didik untuk mencari jawabannya dengan baik pula. Pada tahap pengumpulan data ini, peserta didik diberi kesempatan untuk mengumpulkan berbagai informasi yang relevan, membaca literature, mengamati objek, wawancara dengan narasumber, melakukan uji coba sendiri, dan sebagainya.

- 4) Data processing (pengolahan data)

Peserta didik diarahkan untuk mengolah data setelah data terkumpul. Bisa jadi pada tahap ini, peserta didik akan banyak mengalami kesulitan, karena dalam proses pengolahan data dibutuhkan kemampuan berpikir. Peserta didik diharuskan untuk mengolah, mengacak, menggolongkan dan membuat daftar atau tabel.

- 5) Verification (pembuktian)

Peserta didik dibimbing untuk mencermati dan membuktikan hipotesis yang telah disusun, dengan menghubungkan pada hasil pengolahan data. Tujuan pembuktian ini yaitu untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna, karena peserta didik diberi kesempatan seluas-luasnya untuk menemukan konsep teori, aturan, pemahaman, melalui contoh yang dijumpai dalam kehidupan.

- 6) Generalization (menarik kesimpulan/generalisasi)

Menarik kesimpulan merupakan proses menguraikan temuan yang diperoleh berdasarkan pada hasil pengujian hipotesis. Dalam pembelajaran, menarik kesimpulan merupakan suatu keharusan, supaya peserta didik dapat menemukan jawaban setelah melalui proses berpikir dalam mencari data. Kesimpulan akan mengiring peserta didik pada sebuah bentuk pengetahuan yang akurat.

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas yang memiliki 4 tahapan yaitu; (1) perencanaan (plan), merupakan tahap persiapan bahan-bahan yang akan digunakan dalam penelitian meliputi persiapan materi, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), LKS, lembar tes, dan lembar pengamatan, (2) tindakan (action), pengaplikasian kegiatan di kelas berdasarkan pada kegiatan perencanaan, (3) pengamatan (observasi), merupakan tahap mengumpulkan data dengan kegiatan pengamatan dan ujian tertulis. Pada tahap pengamatan ini dilakukan dengan mencari tahu penyebab dan akibat apakah kegiatan yang telah kita lakukan sesuai dengan langkah-langkah yang telah kita susun sebelumnya, (4) refleksi (reflection), merupakan proses evaluasi setelah pelaksanaan tindakan dan pengamatan yang kemudian ditarik kesimpulan seberapa efektif serta berhasilnya penyelesaian masalah yang dilakukan siswa dan keberhasilan guru dalam penerapan model yang digunakan. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI PPLG SMK NEGERI 1 PANGKEP tahun ajaran 2022/2023. Jumlah siswa kelas XI PPLG sebanyak 26, diantaranya ada 22 siswa laki-laki dan 4 siswa perempuan. Objek dalam penelitian ini adalah peningkatan penyelesaian masalah pada teks argumentasi dibidang studi bahasa Indonesia kelas XI PPLG SMK NEGERI 1 PANGKEP. Teknik dalam pengumpulan data yang digunakan yaitu: (1) observasi, (2) tes tertulis dari hasil kemampuan pemecahan masalah dan lembar pengamatan guru dan siswa untuk digunakan dalam proses kegiatan belajar menggunakan model yang telah ditetapkan sebelumnya. Soal tes juga diperlukan untuk mencapai data atau memperoleh data terhadap hasil kemampuan pemecahan masalah kelas XI PPLG.

HASIL PELAKSANAAN DAN PEMBELAJARAN

A. Hasil Pelaksanaan

Hasil awal pada siswa kelas XII APHP tahun pelajaran 2022/2023 dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia menunjukkan, dari 26 orang siswa yang mengikuti tes hanya 11 orang atau 42,3% sudah mencapai ketuntasan belajar sesuai KKM mata pelajaran argumentasi di sekolah ini yaitu 70. Terdapat beberapa kekurangan-kekurangan yang mengakibatkan masih rendahnya hasil belajar teknik kerja bangku pada siswa kelas XI PPLG tahun pelajaran 2022/2023, antara lain:

- 1) Peserta didik pasif dan sering mengantuk karena guru terlalu banyak bicara,
- 2) Peserta didik hanya menunggu perintah guru,
- 3) Guru belum mampu membuat pembelajaran yang inovatif, inspiratif, menantang, memotivasi, serta membangun,
- 4) Kurangnya motivasi belajar peserta didik, dan
- 5) Guru belum mampu menanamkan konsep keilmuan mata pelajaran.

1. Analisis Kuantitatif

a. Deskriptif Hasil Tes Siklus I

Setelah memperbaiki kekurangan yang ditemukan pada pertemuan pertama Siklus I, peneliti melanjutkan penelitian pada pertemuan kedua Siklus I. Hasil pertemuan kedua menunjukkan bahwa hanya ada 11 siswa yang mencapai tingkat keberhasilan. Selain itu, siswa yang berhasil dari data di atas adalah 42,3% sedangkan siswa yang tidak berhasil adalah 57,6%.

Tabel 1. Tabel Hasil Tes Siklus I

Statistik	Nilai Statistik
Subjek Penelitian	26

Skor Maksimum Ideal	100
Skor Rata-Rata	68,6
Skor Tertinggi	72
Skor Terendah	60

b. Deskriptif Hasil Tes Siklus II

Karena hasil observasi dan evaluasi pada Siklus I tidak berhasil, peneliti melanjutkan penelitian pada Siklus II dengan memperbaiki beberapa kekurangan.

Tabel 2. Tabel Hasil Tes Siklus I

Statistik	Nilai Statistik
Subjek Penelitian	26
Skor Maksimum Ideal	100
Skor Rata-Rata	83,4
Skor Tertinggi	91
Skor Terendah	60

Selanjutnya peneliti melanjutkan penelitian pada pertemuan kedua. Pada pertemuan II siklus II terdapat peningkatan. Pada pertemuan kedua Siklus II, peneliti telah melakukan tes untuk mengetahui apakah ada peningkatan atau tidak. Dari hasil evaluasi, terdapat 25 siswa yang tuntas. Siswa yang berhasil dari data di atas adalah 96,1%. Pada pertemuan ini, hampir seluruh siswa mendapatkan nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 70 yang telah ditentukan

B. Pembahasan

Hasil penelitian yang diikutkan dalam analisis meta ini adalah:

1. Upaya Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Melalui Model Pembelajaran Discovery Pada Peserta Didik Kelas XI PPLG SMK Negeri 1 Pangkep.
2. Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Dan Motivasi Siswa Dengan Model Discovery Learning Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas XII APHP 1 SMK Negeri 1 Pangkep.
3. Peningkatan Hasil Belajar Metode Discovey Pembelajaran pada kelas XI PPLG SMK Negeri 1 Pangkep.
4. Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Melalui Penerapan Metode Pembelajaran Discovery.
5. Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar Bahasa Indonesia melalui Strategi Pembelajaran Penemuan (Discovery) Siswa Kelas XI PPLG SMK Negeri 1 Pangkep

Data pada laporan penelitian yang diacu masih sangat luas dan banyak. Dalam laporan ini, data diolah kembali dengan cara merangkum dan mengambil intisari hasil penelitian saja. Selanjutnya, data dilaporkan kembali secara deskriptif kuantitatif. Hasil analisis terkait dengan model pembelajaran discovery learning dapat dilihat pada siklus 1.

1. Siklus I

Pada siklus 1 proses kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan model discovery learning sudah dilakukan dengan seefisien mungkin baik dengan menggunakan dokumen ataupun memberikan penjelasan serta arahan kepada siswa. Walaupun peran guru di sini cukup berkontribusi dalam pembelajaran namun penggunaan model discovery learning ini masih kurang familier bagi para siswa dan masih dianggap sebagai sesuatu yang baru.

Tabel 3. Tabel Siklus I

Rentang Nilai	Jumlah siswa	% Ketuntasan	Keterangan
70-100	11	42,3%	Tuntas
<70	15	57,6%	Belum Tuntas
Jumlah	26	100%	Belum Tuntas

Berdasarkan dari tabel di atas maka dapat kita uraikan dan jelaskan di mana penerapan model pembelajaran discovery learning ini memperoleh data yakni terdapat 11 siswa dinyatakan sudah tuntas dari pembelajaran dengan pencapaian 42,3%. Hasil dari data tersebut menjelaskan bahwa pada siklus I secara keseluruhan terdapat siswa yang tuntas dan belum tuntas belajar karena siswa yang diuji coba dari data nilai yang diperoleh sebesar 42,3% itu lebih kecil dari besar tingkat ketuntasan yang diinginkan atau yang ingin dicapai. Hal tersebut disebabkan banyaknya siswa yang merasa sistem model pembelajaran discovery learning ini bagi mereka masih tergolong baru dan masih sedikit guru yang menerapkan sistem pembelajaran ini. Sehingga berimbas kepada siswa yang masih bingung dan masih susah untuk menangkap sistem pembelajaran model discovery learning.

2. Siklus II

Pada siklus II peneliti telah menyiapkan bahan pembelajaran kemudian mengevaluasi hasil pada siklus I agar dapat menunjang proses pembelajaran yang akan dilakukan pada siklus 2. Dalam proses kegiatan pembelajaran pada siklus I yang dilaksanakan di UPT SMK Negeri 1 Pangkep dengan jumlah siswa yang tercatat yakni berjumlah 26 siswa. Kemudian peneliti sekali lagi bertindak sebagai guru yang di mana proses belajar mengajar.

Selanjutnya dilakukan pengecekan dan pengevaluasian serta merevisi pada siklus I, sehingga kekurangan yang dilakukan pada siklus I tidak akan terjadi lagi pada siklus II. Pengamatan hasil dari observasi yang dilakukan bersamaan dengan proses belajar mengajar pada siklus II yakni diperoleh data penelitian yang dapat kita lihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Tabel Siklus II

Rentang Nilai	Jumlah siswa	% Ketuntasan	Keterangan
70-100	25	96,1%	Tuntas
<70	1	3,84%	Belum tuntas
Jumlah	26	100%	Tuntas

Pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan model discovery learning yang telah dilaksanakan berdasarkan siklus I dan siklus II mengacu kepada tahapan-tahapan ataupun pedoman observasi yang telah disusun dan dipersiapkan oleh peneliti sebelum dilakukan pengaplikasian. Siklus I untuk penerapan model discovery learning bisa dikatakan masih belum mencapai tingkat keberhasilan karena pencapaiannya hanya 42,3% itu masih jauh di bawah dari nilai KKM dan digolongkan serta dikategorikan sebagai sesuatu yang cukup rendah. Rendahnya tingkat presentasi keberhasilan ini disebabkan karena kurang aktifnya siswa dalam mencari informasi dan interaksi antar siswa selama proses pembelajaran siklus I tersebut sehingga dikatakan masih belum optimal. Demi menunjang keberhasilan siswa ataupun pengaruh dari model pembelajaran ini dibutuhkan interaksi antar siswa yang cukup, demi membuat siswa tersebut dapat melakukan pertukaran pendapat serta dapat menjelaskan dan mengonstruksikan apa-apa saja yang mereka lakukan selama proses pembelajaran sehingga dapat bermakna bagi para siswa. Jika siswa aktif maka akan lebih mendorong siswa untuk lebih mudah dalam meningkatkan proses berpikir serta hasil belajarnya.

Hasil pengamatan pada pembahasan penelitian ini didasarkan dari hasil refleksi

daripada berbagai pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada siklus I, ternyata masih banyak atau kurang aktifnya siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar, hal tersebut disebabkan karena keberanian siswa untuk mengungkapkan pendapat ataupun argumennya di depan kelas atau selama pembelajaran itu masih kurang. Adanya rasa malu dan pesimis yang terdapat pada diri siswa yang menyebabkan kurangnya rasa percaya diri, maka dalam hal ini dibutuhkanlah bimbingan guru serta motivasi untuk menumbuhkembangkan rasa semangat dan rasa percaya diri siswa tersebut. Selain model pembelajaran yang diperkenalkan ini masih awan bagi siswa dan juga terdapat penyeteraan kelompok yang masih kurang memperhatikan bagaimana tingkat kecerdasan siswa hal tersebut dimaksudkan bagaimana seberapa aktif kelompok tersebut berjalan. Artinya tingkat kecerdasan siswa ini harus disamaratakan untuk sesama kelompok. Maka untuk siklus yang diberikan pada pembagian kelompok itu berdasarkan tingkat kecerdasan siswa berdasarkan hasil pemerolehan data pada siklus I maupun pada siklus II dapat dipaparkan bahwasanya tingkat kecerdasan siswa itu disebabkan karena kurang aktif dan masih banyaknya siswa yang pasif. Hasil penelitian-penelitian yang terjadi selama siklus I dan siklus II itu sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil belajar pada siklus I diperoleh data sebesar 43,2% sedangkan pada siklus kedua sebesar 96,1% yang di mana hasil proses pembelajaran dilakukan ini berdasarkan hasil penerapan model *discovery learning*
2. Hasil analisis data hasil belajar siswa diperoleh data sebagai berikut:
 - a. Pada siklus I dengan jumlah siswa 26 orang diperoleh data bahwa hanya terdapat 11 orang yang mengalami ketuntasan dengan nilai rata-rata nilai 68,6% dan yang tidak tuntas sebanyak 15 orang sehingga menghasilkan persentase ketuntasan 43,2%.
 - b. Jumlah siswa pada siklus II dari 25 orang hanya terdapat satu orang yang tidak tuntas maka diperoleh data dengan rata-rata nilai 83,4% dengan persentase ketuntasan sebesar 916%

Berdasarkan hasil dari penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa penerapan model *discovery learning* ini dapat memberikan peningkatan kemampuan berpikir kreatif bagi para siswa. Namun dari hasil penelitian tersebut diperoleh beberapa keuntungan dari penelitian ini. penelitian ini memiliki keuntungan yaitu (1) peningkatan aspek pada pemecahan masalah meningkat dalam melihat masalah yang ada (2) dalam penelitian ini menggunakan media yang terdapat pada lingkungan sekitar kita yakni permasalahan-permasalahan yang terdapat pada teks argumentasi sehingga penelitian ini dapat memberikan gambaran kepada siswa untuk bagaimana mengimplementasikan dan berpikir secara kritis tentang hasil-hasil yang telah berhasil mereka diskusikan selama pembelajaran.

Pada penelitian ini membuat para siswa itu yang sebelumnya mereka kurang berani mengeluarkan pendapat mereka di kelas terhadap permasalahan yang ada tetapi dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning* ini maka siswa dituntut menemukan permasalahan yang ada. para siswa untuk menguatkan pendapatnya itu terbantu dengan adanya proses penerapan model *discovery learning* sehingga dapat memotivasi siswa untuk terus berkembang dan berpikir secara kritis untuk memecahkan masalah ataupun permasalahan yang ada. Kemampuan berpikir yang dilakukan oleh para siswa itu didukung dari berbagai hal, baik dari lingkungannya ataupun menggunakan media yang dilakukan selama pembelajaran. Hasil dari pembelajaran ini ataupun hasil dari belajar yang dilakukan oleh siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia meningkat secara efisien sehingga dapat dikatakan bahwasanya proses pembelajaran bahasa Indonesia untuk

meningkatkan kemampuan pemecahan masalah ini berhasil diterapkan sehingga mendapatkan hasil yang maksimal. Oleh karena itu peningkatan kemampuan berpikirnya dalam pemecahan masalah itu dapat meningkat terutama untuk kelas XI PPLG SMK Negeri 1 Pangkep.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan bahwasanya pembelajaran bahasa Indonesia yang menggunakan modal *discovery learning* ini dapat meningkatkan hasil pemecahan masalah pada siswa kelas XI PPLG SMK Negeri 1 Pangkep melalui tahapan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil pengamatan selama pembelajaran berlangsung dengan penerapan model pembelajaran *discovery learning* terhadap hasil belajar pada siklus I adalah 43,2% sedangkan untuk siklus II 91,6%.
2. Hasil analisis data hasil belajar siswa diperoleh data dimana jumlah siswa yang tuntas pada siklus I adalah 11 orang dan yang tidak tuntas adalah 15 orang dengan rata-rata nilai dengan persentase ketuntasan 43,2%. Sedangkan jumlah siswa yang tuntas pada siklus II adalah 25 orang dan yang tidak tuntas adalah 1 orang dengan rata-rata nilai 83,4% dengan persentase ketuntasan 91,6%.

Penerapan pembelajaran *discovery learning* berdasarkan hasil belajar siswa pada pelajaran bahasa Indonesia meningkat anak kemudian peningkatan tersebut ditunjukkan pada siswa kelas XI PPLG SMK Negeri 1 Pangkep dengan persentase nilai hasil belajar bahasa Indonesia pada siklus pertama sebesar 42,3%, kemudian meningkat secara efisien menjadi 91,6% pada siklus kedua dan menjadikan bahwa penerapan model *discovery learning* ini berhasil.

B. Saran

Setelah peneliti melakukan penelitian terhadap efektivitas penggunaan *Discovery Learning* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Peneliti mengharapkan agar pendidik lebih memperhatikan model pembelajaran yang tepat dalam proses pembelajaran. Peneliti sangat menyarankan untuk menggunakan model *Discovery Learning* karena dapat membantu peserta didik lebih aktif di dalam kelas dan dapat meningkatkan penguasaan peserta didik terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia. Dalam hal ini, pendidik perlu lebih kreatif lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Akib Erwin, dkk., 2021. *Buku panduan program pemantapan profesi keguruan (p2k)*. Makassar, FKIP Unismuh Makassar.
- Aunurrahman. (2016). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Hosnan, M. (2014). *Pendekatan Saintifik Dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Isa, A., & Napu, Y. (2020). *Pendidikan Sepanjang Hayat*. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Jana, P., & Fahmawati, A. A. N. (2020). *Model discovery learning untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah*. *Aksioma: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 9(1), 213.
- Jufri, A. (2010). Penelitian Tindakan Kelas: Antara Teori Dan Praktek. *Jurnal Pijar Mipa*, 5(2). <https://doi.org/10.29303/jpm.v5i2.166>
- Maharani, B., & Hardini, A. (2017). Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* Berbantuan Benda Konkret untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA. *Jurnal Mitra*

- Mahistra, O. (2015). Sekolah Van Deventer Sekolah Guru Perempuan Di Jawa 1918-1942. *Candrasangkala: Jurnal Pendidikan Dan Sejarah*, 1(1)
- Nita, O., & Naini, I. (2022). Keterampilan membaca pemahaman dengan mengkonstruksi teks argumentasi.
- Nurhayati, S. (2022). Penerapan Metode Wide Game Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa Kelas Iv Sekolah Dasar (Tesis Sarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung) Diterima dari <http://repository.upi.edu/86730/>
- Rahman, A., Munandar, S., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1-8
- Sumartini, T. S. (2016). Peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa melalui pembelajaran berbasis masalah. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(2), 148-158.
- Suprihatiningrum, J. (2017). *Strategi Pembelajaran Teori & Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Susilowati, D. (2018). Penelitian Tindakan Kelas (Ptk) Solusi Alternatif Problematika Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 2(1), 36-46
- Tanjung, H. S., & Nababan, S. A. (2019). *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Dan Komunikasi Matematis Siswa Sma Negeri 3 Kuala Kabupaten Nagan Raya*. 2.